

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai individu pada hakikatnya memiliki dua aspek dalam dirinya, yaitu aspek fisik dan aspek psikis yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Aspek fisik diantaranya anggota badan, panca indera, kondisi dan aktivitas hormon. Aspek psikis diantaranya kecerdasan, kecakapan hasil belajar, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, peranan dan interaksi sosial, bakat, sikap, minat, motivasi, perasaan dan emosi.

Salah satu aspek dalam diri individu adalah emosi. Aaron Quinn Sartain, dkk (1958:68) menyatakan emosi merupakan keadaan yang lebih kompleks yang dikembangkan dari kombinasi variasi perasaan. Emosi membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:80). Perasaan dinyatakan dalam bentuk kesenangan (seperti: kegembiraan, cinta), dan ketidaksenangan (seperti: marah, sedih). Emosi dalam diri individu memberikan pengaruh yang cukup penting bagi kepribadian dan tingkah laku sehari-hari.

Pengaruh emosi yang muncul dalam diri individu tidak hanya memberikan dampak positif yang dapat memperkuat semangat, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif yang dapat melemahkan semangat, menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, bahkan akan mengganggu penyesuaian sosial. Dampak positif atau negatif yang ditimbulkan oleh emosi sebenarnya didasarkan pada cara penilaian individu terhadap rangsangan yang menimbulkan emosi

tersebut. Emosi yang seharusnya memberikan dampak positif dapat menjadi negatif apabila individu memiliki penilaian yang kurang tepat terhadap emosi yang ditimbulkan. Misalnya: seorang remaja yang sedang kasmaran menilai arti kasmaran dengan harus selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya sehingga menutup diri bagi orang lain dan tidak melakukan interaksi yang baik dengan orang lain serta menghambat kegiatan yang lain. Emosi yang cenderung menyebabkan perilaku merugikan (negatif) dapat menjadi emosi yang menguntungkan (positif) bahkan bersifat membangun bagi individu itu sendiri, contohnya: seorang pelajar yang menilai rasa cemas terhadap tugas yang diberikan sebagai motivasi untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Kemampuan individu untuk mengenal, dan memahami rangsangan yang menimbulkan emosi serta kemampuan mengekspresikan emosi pada waktu, tempat serta cara yang tepat dipandang penting untuk dimiliki. Kemampuan untuk mengenal, memahami, dan mengekspresikan emosi dengan tepat dapat membantu individu lebih mengenal diri sendiri, mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dengan optimal, serta dapat berinteraksi dengan baik sehingga memiliki penyesuaian sosial dan hubungan yang baik dengan orang lain.

Kemampuan untuk mengenal, memahami dan mengekspresikan emosi dengan tepat perlu dimiliki oleh remaja. Para ahli (Abin Syamsudin Makmun, 2004:130) mengklasifikasikan masa remaja menjadi dua kategori, yaitu (a) remaja awal: 11-13 sampai 14-15 tahun; dan (b) remaja akhir: 14-16 sampai 18-20 tahun.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari

perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan emosi yang meninggi yang terjadi pada masa remaja menyebabkan remaja sulit memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami, dan mengekspresikan emosi dengan tepat sehingga sering kali remaja mengalami banyak kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja itu sendiri tetapi juga bagi para orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, bahkan tak jarang sampai melibatkan para penegak hukum.

Persoalan yang dialami remaja akibat ketegangan emosi yang meninggi dinyatakan juga oleh Syamsu Yusuf (2004:197) yang menjelaskan remaja yang tidak mampu menghadapi ketidaknyamanan emosional sering kali mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi yang tampil diwujudkan dalam tingkah laku salah suai (*maladjustment*) seperti: 1) agresif: melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang mengganggu; dan 2) melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras atau obat-obat terlarang.

Emosi remaja yang seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irrasional, pada umumnya terjadi pada awal masa remaja, tetapi dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Syamsu Yusuf (2004:197) berpendapat pada usia remaja awal, perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental; sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Emosi yang stabil pada remaja akhir diwujudkan dalam perilaku yang lebih tenang, sikap emosional yang lebih stabil, tidak mudah berubah-ubah dari

satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, dan tidak lagi “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Remaja yang memperlihatkan sikap yang lebih tenang dapat dikatakan sudah mencapai stabilitas emosi. Stabilitas emosi merupakan kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan yang diterima.

Pada masa remaja akhir, individu dipandang sudah mampu menunjukkan perilaku emosional yang lebih stabil, dapat mengendalikan emosinya, dan dapat mempertimbangkan tindakannya terlebih dahulu sebelum mengekspresikan emosi yang dialaminya. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat kasus perkelahian dan tawuran sebagai contoh wujud dari ketidakstabilan emosi pada remaja akhir, yaitu mudah marah dan mudah tersinggung.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya berada pada masa remaja akhir (15-18 tahun) juga sering kali terlibat dalam kasus perkelahian dan tawuran baik sebagai pemicu terjadinya perkelahian dan tawuran maupun sebagai korban dari peristiwa perkelahian dan tawuran itu sendiri. Berikut berita mengenai perkelahian dan tawuran yang melibatkan siswa SMK.

**Tabel 1.1**  
**Berita Perkelahian dan Tawuran Siswa SMK**

| No. | Tanggal dan Waktu | Sinopsis Berita  |
|-----|-------------------|--|
| 1.  | 10 April 2008     | Di Padang Gamuak, polisi berhasil menggagalkan perkelahian massal antara SMKN 1 dengan SMK Pembangunan. Pemicunya adalah kesalahpahaman yang berujung pada pengeroyokan terhadap seorang siswa SMKN 1 Padang Gamuak yang dilakukan oleh dua orang siswa SMK Pembangunan. (Wan, 2008) |
| 2   | 26 Februari 2009  | Dua orang siswi SMK 1 Pinrang terlibat   |

|   |              |   |
|---|--------------|---|
|   |              | perkelahian yang dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman. Aksi perkelahian tersebut ditindaklanjuti oleh pihak polisi berdasarkan pada video yang berisi aksi perkelahian tersebut yang beredar luas di Pinrang melalui fasilitas telepon genggam. (Callang, 2009) |
| 3 | 5 April 2009 | Seorang siswa SMK 56 Pluit, Jakarta Utara, meninggal dunia akibat pengeroyokan yang dilakukan oleh belasan siswa SMK 53 Jakarta dan sejumlah preman di Jl. R.E. Martadinata, Jakarta Utara. (Dade Gunadi, 2009)   |

Sehubungan dengan tawuran sebagai salah satu wujud adanya ketidakstabilan emosi pada remaja, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru pembimbing di SMK Negeri 8 Bandung, sebagai tempat berlangsungnya penelitian, dinyatakan bahwa siswa SMK Negeri 8 Bandung pernah terlibat tawuran dengan SMA Negeri 22 Bandung. Perkelahian antar pelajar juga pernah terjadi di SMK Negeri 8 Bandung. Selain itu, terdapat kasus siswa yang keluar dari SMK Negeri 8 Bandung karena merasa tidak *betah* dengan kurikulum dan sistem pengajaran di SMK Negeri 8 Bandung. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan mudah putus asa, menyerah pada ketidakmampuannya tanpa berusaha untuk tetap bertahan di SMK Negeri 8 Bandung. Kasus lain, adanya salah satu siswa yang tidak mengikuti kegiatan praktik lapangan selama kurang lebih empat bulan hingga akhirnya keluar dari sekolah dikarenakan siswa tersebut tidak percaya diri, mengalami kecemasan yang berlebihan, merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, dan merasa takut yang berlebihan dengan praktik di lapangan.

Perkelahian dan tawuran pelajar serta beberapa kasus yang terjadi di SMK Negeri 8 Bandung seperti yang telah diungkap merupakan indikasi dari pergolakan emosi yang terjadi pada remaja, khususnya pada siswa SMK yang berada pada masa remaja akhir. Dengan kata lain, hal tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan emosi siswa SMK. Padahal, siswa SMK yang berada pada masa remaja akhir seharusnya sudah mencapai stabilitas emosi.

Bila dikaitkan dengan sistem ketenagakerjaan di Indonesia, para lulusan SMK akan memasuki jabatan-jabatan sebagai tenaga kerja terlatih dan teknisi menengah (Syamsu Yusuf, 1998:5). Sebagai tenaga kerja terlatih dan teknisi menengah, siswa SMK dituntut untuk memiliki iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-Undang No.2, tahun 1989 dalam Syamsu Yusuf, 1998:7).

Bertitik tolak dari analisis kebutuhan akan kualitas tenaga kerja, peningkatan produktivitas pembangunan, dan perkembangan persaingan global, maka lulusan SMK di samping dituntut memiliki karakteristik dan kualitas pribadi seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, para lulusan SMK juga diharapkan memiliki karakteristik dan kualitas pribadi yang baik sebagaimana yang tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan SMK sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional;

2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri;
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang;
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif (Depdikbud, 1993 dalam Syamsu Yusuf, 1998:5)

Dua rumusan tujuan pendidikan di atas mengimplikasikan bahwa siswa SMK selain diharapkan memiliki kemampuan profesional dalam bidang pekerjaan tertentu dan kualitas pribadi lainnya yang menyangkut aspek akademik-intelektual, juga diharapkan mampu mencapai perkembangan pada aspek sosial, moral, spiritual, dan emosional.

Pendidikan yang hanya berorientasi pada proses pengajaran dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan profesional dipandang tidak memadai, pendidikan yang diberikan kepada individu seyogyanya dapat mengupayakan pendidikan lainnya yang dapat menyentuh pengembangan pada aspek sosial, moral, spiritual, dan emosional termasuk pengembangan stabilitas emosi siswa yang dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa sehingga mencapai taraf perkembangan optimal, bukan hanya pada aspek akademik-intelektual tetapi juga pada aspek pribadi, sosial, moral, spiritual, dan emosional termasuk mengembangkan stabilitas emosi. Salah satu ragam

bimbingan yang tepat mengembangkan stabilitas emosi remaja ialah bimbingan pribadi. Winkel (1997:142) berpendapat bimbingan pribadi merupakan bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri, dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan pergaulan sosial.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah ketidakstabilan emosi siswa SMK dan berdasarkan profil stabilitas emosi dikembangkan program hipotetik bimbingan pribadi yang dapat mengembangkan kestabilan emosi siswa SMK. Mengacu pada latar belakang masalah, penelitian ini diberi judul **“Stabilitas Emosi Siswa SMK Negeri 8 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2009/2010 (Studi ke Arah Pengembangan Program Bimbingan Pribadi)”**.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Stabilitas emosi merupakan kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan (Syamsu Yusuf,2004:128). Siswa yang telah mencapai kestabilan emosi mampu menahan diri dan mempertimbangkan tindakannya sebelum melakukan atau mengekspresikan emosinya terhadap rangsangan situasi yang diterimanya.

Secara umum, siswa SMK berada pada masa remaja akhir (15-18 tahun). Syamsu Yusuf (2004:197) menyatakan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosi yang merupakan manifestasi pencapaian stabilitas emosi.



Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum mampu mencapai stabilitas emosi yang ditunjukkan dengan perilaku yang salah suai (*maladjustment*), seperti perkelahian dan tawuran yang dilakukan oleh siswa-siswa yang duduk di bangku SMA/SMK.

Pencapaian stabilitas emosi merupakan usaha yang sulit bagi remaja, oleh sebab itu perlu ada upaya yang dapat membantu remaja untuk mencapai stabilitas emosi. Upaya pencapaian stabilitas emosi remaja dapat dilakukan melalui proses belajar. Belajar dalam kaitannya dengan perkembangan emosi individu dapat dilakukan dengan belajar cara mengekspresikan emosi, dan belajar memahami peristiwa yang menimbulkan emosi (Hilgard, 1962:169). Hal ini sejalan dengan pendapat Abin Syamsudin Makmun (2004:114) yang menyatakan dari tiga variabel dalam aspek emosional (yaitu rangsangan yang menimbulkan emosi, perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi bila mengalami emosi, dan pola sambutan ekspresi atas terjadinya pengalaman emosional), hanya dua variabel yang mungkin dapat diubah dan dipengaruhi atau diperbaiki (oleh pendidik dan guru), yaitu variabel rangsangan yang menimbulkan emosi, dan pola sambutan ekspresi atas terjadinya pengalaman emosional.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka proses belajar sebagai upaya membantu siswa SMK mencapai stabilitas emosi ialah melalui proses: pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi diri, dan merespon emosi secara stabil. Hal ini juga didasarkan pada pendapat Richard Lazarus (Morgan,1979:266; Bimo Walgito,2002:167) menyatakan, "... *That the emotions we feel result from appraisals, or evaluations, of information coming from the environmental*

*situation and from within the body. The outcome of the complex appraisal of all this information is the emotion as it is felt*". Selanjutnya diterjemahkan sebagai berikut, "Emosi yang dialami merupakan hasil penafsiran, atau evaluasi mengenai informasi yang datang dari situasi lingkungan dan dari dalam tubuh. Hasil dari penafsiran yang kompleks dari informasi tersebut adalah emosi yang dialami".

Pencapaian stabilitas emosi siswa merupakan salah satu permasalahan dalam aspek pribadi yang dapat diselesaikan dengan bimbingan pribadi yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, dan merespon emosi secara stabil. Bimbingan pribadi merupakan sarana layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan pribadi dalam upaya mencapai pribadi yang seimbang.

Bimbingan pribadi dalam mengembangkan stabilitas emosi siswa merupakan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing sebagai personel bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Guru pembimbing dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa, bukan hanya potensi psikologis tetapi juga potensi kognitif dalam upaya membantu siswa mencapai stabilitas emosi. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan secara optimal seluruh potensi yang dimiliki guna memahami emosi yang sedang dialami termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi, dan kemampuan mengelola emosi sehingga siswa dapat mengekspresikan emosi secara stabil.

Intervensi yang dilakukan yaitu bimbingan pribadi karena dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah pribadi,

dalam hal ini ialah masalah pada aspek emosi. Pengembangan kemampuan siswa dalam menangani masalah pada aspek emosi secara langsung membantu siswa memiliki pola-pola respon terhadap emosi yang dialami. Pada akhirnya siswa mengetahui pola-pola respon terhadap emosi yang dialami dan mampu mengekspresikan emosi secara stabil.

Bimbingan pribadi (Winkel,1997:42) merupakan bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan (konflik) dalam hatinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, dan penyaluran nafsu seksual. Sukmadinata (2007:139) mengemukakan bimbingan pribadi merupakan layanan pengembangan kemampuan dan mengatasi masalah-masalah pribadi dan kepribadian, berkenaan dengan aspek-aspek intelektual, afektif dan fisik-motorik.

Bimbingan pribadi dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi yang tepat. Para pembimbing membantu siswa untuk mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif serta keterampilan-keterampilan pribadi yang tepat. Pengembangan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif merupakan pengembangan pemahaman siswa terhadap emosi yang dialami, yang meliputi pemahaman terhadap bentuk-bentuk emosi, rangsangan dari lingkungan dan kondisi fisik yang menimbulkan emosi pada diri siswa, dan pengaruh emosi terhadap perilaku. Pengembangan keterampilan-keterampilan pribadi dalam rangka mengembangkan stabilitas emosi siswa dilakukan dengan

cara memberikan pemahaman dan keterampilan untuk mereaksi rangsangan emosi yang diterima dengan tepat dan sesuai dengan rangsangan yang diterima, serta dengan mengembangkan kemampuan menahan diri dan kemampuan untuk mempertimbangkan tindakan sebelum melakukan atau mengekspresikan emosinya terhadap rangsangan dari lingkungan yang diterimanya.

Layanan bimbingan merupakan bantuan kepada seluruh siswa dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial sesuai dengan bakat, minat, dan nilai-nilai yang dianutnya masing-masing. Layanan bimbingan yang diberikan bagi siswa akan lebih optimal apabila dituangkan dalam suatu rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan, yaitu program bimbingan dan konseling. Dalam penelitian difokuskan pada program bimbingan pribadi.

Temuan penelitian dari Sunaryo Kartadinata, dkk (1996-1999) menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung secara efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan siswa, yaitu melalui analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dalam penelitian dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai profil stabilitas emosi siswa SMK Negeri 8 Bandung dan kondisi aktual layanan bimbingan pribadi di SMK Negeri 8 Bandung. Data tersebut diperlukan dalam pengembangan program sehingga menjadi program bimbingan pribadi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMK serta kondisi sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah program bimbingan pribadi yang bagaimana yang dapat mengembangkan stabilitas emosi siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan rumusan masalah, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran stabilitas emosi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Bandung Tahun 2009/2010?
2. Bagaimana kondisi aktual layanan bimbingan pribadi di SMK Negeri 8 Bandung?
3. Bagaimana program hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan stabilitas emosi siswa SMK?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian secara umum bertujuan mengidentifikasi stabilitas emosi siswa SMK Negeri 8 Bandung Kelas XI tahun ajaran 2009/2010 guna merumuskan program hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan stabilitas emosi siswa SMK. Secara lebih rinci, berikut tujuan penelitian:

1. Memperoleh gambaran stabilitas emosi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
2. Mendeskripsikan kondisi aktual layanan bimbingan pribadi di SMK Negeri 8 Bandung.
3. Merumuskan program hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan stabilitas emosi siswa SMK.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian dari bimbingan pribadi untuk mengembangkan stabilitas emosi remaja adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas emosi merupakan kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan (Syamsu Yusuf,2004:128).
2. Pada usia remaja awal, perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental; sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya (Syamsu Yusuf,2004:197)
3. Stabilitas emosi merupakan salah satu indikator dari kematangan emosi. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak mudah berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 2004:213).
4. Sejumlah penelitian tentang emosi menunjukkan bahwa perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock dalam Enung Fatimah, 2006:109). Proses pembelajaran bagi remaja untuk mengembangkan stabilitas emosi dapat dilakukan melalui layanan bimbingan pribadi.
5. Bimbingan pribadi adalah suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, sehingga individu dapat memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan dalam menangani masalah-masalah dirinya.

6. Program bimbingan pribadi bertujuan membantu siswa memahami dirinya, mengarahkan dirinya, bertindak wajar sesuai dengan norma masyarakat, dan akhirnya mampu membuat keputusan-keputusan atau pilihan secara benar dan mampu menjalankan tugas perkembangan hidupnya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian sebagai berikut.

1. Bagi Konselor, penelitian ini menghasilkan program hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan stabilitas emosi siswa yang telah melalui tahap uji validasi rasional program hipotetis sehingga dapat digunakan dalam upaya memberikan layanan bimbingan bagi siswa untuk mengembangkan stabilitas emosi.
2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan pada umumnya dan rancangan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan stabilitas emosi siswa pada jenjang pendidikan SMK.

#### **F. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur stabilitas emosi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Bandung. Pengukuran tersebut dilakukan untuk mengetahui profil stabilitas emosi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Bandung.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan dan mengukur fenomena stabilitas emosi yang terjadi di kalangan siswa SMK serta upaya untuk menanggulangi masalah ketidakstabilan emosi. Profil stabilitas emosi yang diperoleh akan menjadi dasar untuk mengembangkan model bimbingan pribadi dan intervensi untuk menanggulangi masalah ketidakstabilan emosi yang dituangkan dalam program bimbingan pribadi untuk mengembangkan stabilitas emosi siswa SMK.

#### **G. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SMK Negeri 8 Bandung. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI tahun ajaran 2009/2010. Pertimbangan dalam menentukan sampel penelitian adalah:

1. Siswa SMK termasuk dalam tahapan perkembangan masa remaja, khususnya remaja akhir (15-18 tahun).
2. Pemilihan siswa kelas XI didasarkan pada asumsi bahwa siswa kelas XI pada umumnya berada pada rentang usia 15-18 tahun.
3. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK di SMK Negeri 8 Bandung diketahui bahwa beberapa siswa kelas XI menunjukkan indikator ketidakstabilan emosi yang ditunjukkan dalam wujud; prestasi yang rendah, bertengkar, berkelahi, meminum-minuman keras atau obat-obat terlarang.



4. Belum adanya program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 8 Bandung yang difokuskan untuk mengembangkan stabilitas emosi yang rendah pada siswa.

